

## SATU UNTUK TIGA : HUNIAN MULTIGENERASI

Musselina Oktavanya Widiyanto<sup>1)</sup>, Nina Carina<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, musselokt@gmail.com

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 21-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

### Abstrak

Berhuni merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia secara sadar yang esensial. Bentuk, estetika, dan organisasi lingkungan binaan semuanya menjadi bagian dari bagaimana seseorang tinggal. Konsep berhuni memiliki kaitan yang erat dengan waktu dan ruang. Oleh karena itu, konsepnya akan tergeser atau digantikan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada kurun waktu yang dimaksud. Sama halnya yang kita rasakan saat ini yaitu adanya COVID – 19. Protokol kesehatan yang baru digalakan seperti *social isolation* dan menimbulkan efek domino. Kegiatan *outdoor* harus dilakukan di dalam hunian sehingga menyebabkan hunian memerlukan tempat untuk menampung kebutuhan baru tersebut. Hal ini juga menimbulkan masalah baru dengan adanya kelompok usia yang bervariasi pada satu keluarga. Dengan tujuan menciptakan ekosistem keluarga dalam satu hunian berdasarkan isu terhadap *social isolation* yang mengganggu cara berinteraksi, maka diterapkan metode *Architectural Programming* (Cherry, 2009) dan poin dari MASS : *Designing senior housing for safe interaction* (2020). Penerapan metode ini kemudian menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok usia dalam suatu keluarga, serta memperhatikan isu awal yaitu *social isolation*. Satu untuk Tiga : Hunian Multigenerasi merupakan konsep berhuni *shared space* yang baru dengan menyatukan kebutuhan tiga generasi dan memperhatikan poin *safe interaction in social isolation*. Selain itu, . Satu untuk Tiga : Hunian Multigenerasi tetap mempertahankan nilai kemandirian dan identitas pada segala usia.

**Kata kunci:** kelompok usia; multigenerasi; *safe interaction*; *shared space*; *social isolation*

### Abstract

*Dwelling is an essential form of conscious human activity. The form, aesthetics or beauty, and organization of environment that build become part of how a person lives. The concept of dwelling itself closely related to time and space. Therefore, the concept may shift or replaced according to the phenomena that occurred during the period of time. It is the same thing that we feel today in the presence of COVID – 19. Newly promoted health protocols, such as social isolation creates domino effect. Outdoor activities must be carried out in the dwelling, causing the shelter to need a place to accommodate these new needs. This also creates new problems with the existence of various age groups in one family. With the aim of creating a family ecosystem in one dwelling based on issue of social isolation that interferes with how to interact, the Architectural Programming (Cherry, 2009) method are applied and also points from MASS : Designing senior housing for safe interaction (2020). The application of this method produces programs that suit the needs of each age group in a family as well as paying attention to initial issue, in this case social isolation. One for Three: Multigenerational House is a new shared space concept that combines the needs of three generation and attention to safe interaction in social isolation. In addition, One for Three: Multi-generational House retains the value of independence and identity in all group of age.*

**Keywords :** *group of age; multigeneration; safe interaction; shared space; social isolation*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berhuni merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia secara sadar yang esensial. Manusia membuat tempat lindung yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena hunian tetap menjadi tempat dimana kita menghabiskan waktu dalam hidup kita dengan menetap. Bentuk, estetika, dan organisasi lingkungan binaan semuanya menjadi bagian dari bagaimana seseorang tinggal.

Konsep berhuni juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan waktu dan ruang. Kedua poin ini penting untuk menandakan dimana, kapan, dan bagaimana. Oleh karena itu, konsepnya pun akan bergeser atau digantikan sesuai dengan fenomena yang ada pada waktu yang dimaksud. Seperti halnya yang kita hadapi saat ini dan memberikan efek yang sangat signifikan adalah pandemi COVID – 19.

Berbicara tentang efek COVID – 19, banyaknya pengaruh pasti yang diakibatkan oleh pandemi ini disektor perekonomian dan kesehatan. Kegiatan sehari – hari seperti bekerja hingga kehidupan bersosial dan aktivitas yang menimbulkan keramaian lainnya terganggu. Upaya global untuk menekan seperti adanya *lockdown*, *self-isolation* dan *social isolation* yang sebenarnya bertentangan dengan sifat manusia dilakukan. Tentunya hal ini memberikan efek domino terhadap manusia.

Berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial dilakukan mulai *chatting*, *video call* hingga melakukan kunjungan singkat pada keluarga atau orang terdekat. Sementara itu, isolasi diri kita diharapkan berlangsung lebih lama. Menurut Nicholas Christakis, *social scientist and physician* dari Yale University bahwa berhubungan melalui media sosial dapat membantu menjalin komunikasi, namun tidak dapat menggantikan suatu nilai saat berinteraksi secara langsung. Terlebih, pandemi merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dipastikan, entah hilang atau kita akan hidup ditengah – tengahnya sehingga konsep lama pada berhuni akan tergeser.

Dalam membahas hunian tentunya berkaitan dengan penghuni yang ada didalamnya. Mulai dari kelompok usia dewasa muda yang mayoritas belum memiliki kemampuan untuk mempunyai hunian sendiri namun tingginya frekuensi mobilitas hingga lansia tua yang menginginkan keselamatan tetapi ingin tetap merasa mandiri. Hal ini juga menimbulkan masalah baru dengan adanya kelompok usia yang bervariasi pada satu keluarga. Maka dari poin diatas muncul pertanyaan, Konsep berhuni seperti apa yang dapat menciptakan *safe interaction* dalam *social isolation*? Jika ada konsep baru berhuni tentang isu tersebut, akankah konsep ini tetap menunjang dikehidupan setelah COVID – 19?

### Tujuan

Membuat konsep berhuni yang baru sesuai dengan isu yang sedang kita alami saat ini yaitu, *social isolation* sebagai protokol pandemi. Proyek ini juga diharapkan dapat menjawab permasalahan interaksi dalam 3 generasi pada suatu keluarga. Tidak lupa untuk memikirkan kemungkinan adanya *post - pandemic*.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Dwelling* menurut ahli

*Dwelling* menurut Martin Heidegger dalam buku *Building Dwelling Thinking* tahun 1954 adalah konsep menghuni atau cara khas ada (*dasein*) di dunia. Berkaitan dengan kata menetap (*to stay*), berkelana (*to wander*), dan bertahan hidup (*to linger*). Pada bukunya, *The Concept of*

*Dwelling* tahun 1984 Christian Norberg – Schulz mengemukakan, *dwelling* yang memiliki tiga tingkatan, kolektif, publik, dan privat :

- Ruang dimana kita bertemu dengan orang lain untuk bertukar pikiran, ide hingga perasaan.
- Ruang untuk mencapai kesepakatan dengan orang lain untuk menerima nilai – nilai umum masyarakat.
- Ruang untuk menjadi diri sendiri dengan memiliki dunia sendiri.

Norberg – Schulz juga menyebutkan adanya empat tahap dari '*Dwelling*' yaitu, *Settlement, Urban space, Institution, dan House*. Selain itu, menurut Norberg – Schulz *dwelling* adalah lebih dari sebuah shelter atau tempat berlindung, aspek penting lainnya adanya identifikasi dan orientasi.

Pemahaman mengenai '*proper dwelling*' tertuang pada konferensi PBB Kedua tentang Permukiman Manusia tahun 1996, Istanbul, Turki, *a proper dwelling* didefinisikan sebagai berikut :

"*A proper shelter is not only the existence of a roof over people's head. A proper shelter means proper comfort, a proper space, suitable physical approach and security, ownership security, structural stability, lighting, ventilation, proper heating system, primary substructure such as water, health-care and education, garbage evacuation, proper environmental elements, proper health factors, accessible to work place and accommodations and all these factors must be provided according to financial status of people*".

Kuliah besar *Dwelling + Time* tanggal 17 Juli 2020 , Ibu Veronica Gandha menyebutkan bahwa *dwelling* selalu berkaitan dengan ruang dan waktu. Waktu memberikan dimensi ruang yang berbeda sehingga kedua poin tersebut tidak dapat dipisahkan.

### ***Dwelling in Pandemic***

Konsep berhuni atau *dwelling* memiliki kaitan erat dengan waktu dan ruang. Kedua poin ini penting untuk menandakan kapan, dimana, dan bagaimana. Oleh karena itu, konsepnya pun akan bergeser atau digantikan sesuai dengan fenomena yang ada pada waktu yang dimaksud. Seperti pernyataan dari Stefan Junestrand dan Konrad Tollmar hunian yang ada dimaksudkan terutama untuk mendukung aktivitas "hidup". Jadi ketika gaya hidup berubah, desain hunian juga berubah.

Menurut *National Center of Biotechnology US* tahun 2013, *social isolation* atau karantina menjadi salah satu protokol kesehatan sejak wabah influenza tahun 1918. Masyarakat diharapkan untuk tetap di dalam dan melaksanakan aktivitas di rumah. Hal ini berpengaruh terhadap fungsi rumah yang dipaksakan untuk mengikuti fenomena yang bersifat global dan mendadak. Kondisi ini juga dirasakan masa ini karena adanya COVID – 19. Dilansir oleh *The New York Times*, Joanna Teplin, pemilik *The Home Edit* berpendapat bahwa ruang keluarga yang awalnya relatif tertata dan memiliki fungsi yang jelas. Dengan adanya COVID – 19 banyaknya ruang – ruang di dalam rumah tidak memiliki fungsi yang jelas. Banyaknya aktivitas di luar hunian yang kemudian dilakukan di dalam rumah. Mulai dari menjadi *indoor gym*, kelas saat *video conference*, maupun kantor. Cynthia Kienzle, *home organizer* Manhattan merasakan bisnisnya turun sebesar 90% di tengah pandemi. Ini diakibatkan oleh banyaknya *customer* yang lebih selektif menerima tamu atau orang lain ke dalam rumah.

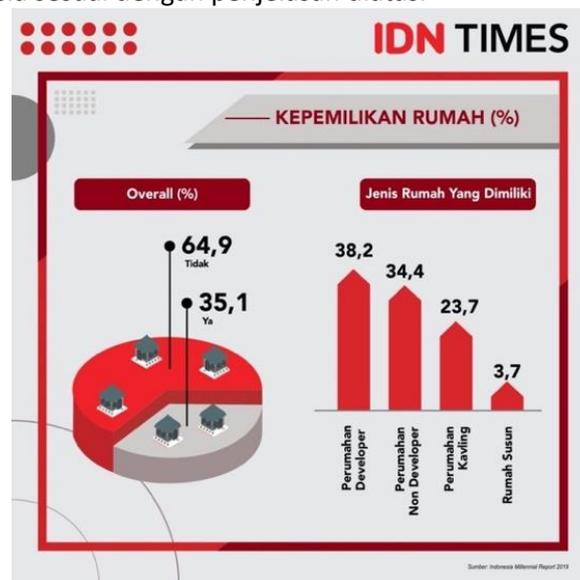
### ***Dwelling bagi kelompok usia***

*Dwelling* bagi kelompok usia produktif, sejalan dengan pergerakan waktu dan penambahan umur manusia, maka terjadi juga perubahan dalam hidup manusia secara ekonomi maupun sosial, termasuk terjadinya pergerakan seseorang untuk mendapatkan tempat tinggal (*housing*

*careers*). Diperkuat dengan hasil penelitian (Listyorini 2012) faktor sosial (variabel sosial, komunitas, masa depan dan lokasi) dan faktor identitas (bekerja dan desain) berpengaruh terhadap keputusan pembelian rumah sederhana sehat. Khususnya ketika seseorang mulai meninggalkan rumah orang tua, untuk melanjutkan studinya atau karena mulai hidup mandiri, menikah dan punya anak sendiri (Vajiranivesa 2008). Delapan indikator yang signifikan untuk digunakan mengukur riwayat memiliki rumah (*housing career*): 1) Umur lepas dari orang tua; 2) Umur bekerja; 3) Umur hidup mandiri; 4) Umur menikah; 5) Umur punya anak; 6) Umur tinggal dengan keluarga inti; 7) Umur mempunyai rumah; dan 8) Umur bekerja (Pusat Litbang Permukiman 2011).

*Dwelling* bagi kelompok lansia yaitu “*Aging in place*”. “*Aging in place*” adalah istilah populer dalam proses menua, yang didefinisikan sebagai “*remaining living in the community, with some level of independence, rather than in residential care*” (Davey, Nana, de Joux, & Arcus, 2004, p. 133). Mayoritas orang memilih untuk “*age in place*” (Frank, 2002) karena dirasa lansia memungkinkan untuk dapat tetap merasa dan mempertahankan kemandirian dan koneksi terhadap dukungan sosial termasuk teman dan keluarga (Callahan, 1993; Keeling, 1999; Lawler, 2001). Memiliki orang – orang yang tinggal bersama di rumah dan komunitas mereka selama mungkin, juga dapat menghindari pilihan biaya perawatan institusional yang dibutuhkan (World Health Organization [WHO], 2007).

*Dwelling* bagi 3 Generasi pasti berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya kebutuhan yang berbeda, kehidupan sosial, dan perasaan pribadi. 3 generasi ini dipecah menjadi beberapa kelompok usia sesuai dengan penjelasan diatas.



Gambar 1. Kepemilikan Rumah di Indonesia  
Sumber: IDN TIMES

Kelompok usia 18 – 24 tahun yang tidak tinggal bersama orang tuanya terbilang sedikit. Dicatat oleh Indonesia Millennial Report 2019 (IMR 2019) bahwa hanya 35% saja yang sudah memiliki hunian sendiri. Dengan demikian, kelompok usia ini sering menghabiskan waktu di ruang pribadi yaitu kamar setelah berkegiatan sehingga kebutuhan memiliki ‘tempat sendiri’.

Pada kelompok usia 26 – 44 tahun dan 45 – 59 tahun, menurut survey yang dilakukan oleh Shirvano Company 98% lebih memilih tinggal di *landed house* daripada apartment karena kemudahannya dan dekat dengan alam yang terwakili oleh *landscape*. Kelompok ini memaknai *dwelling* sebagai tempat untuk beristirahat setelah berkegiatan diluar dan tumbuh.

Kelompok usia selanjutnya yaitu 60 – 74 tahun dan 75 tahun ke atas dilansir oleh fastcompany.com bahwa usia muda dan produktif menghabiskan waktu dengan kegiatan yang padat namun berkeinginan untuk istirahat seperti tidur sedangkan kelompok usia ini lebih mengulur waktu istirahat untuk melakukan kegiatan seperti membaca buku, menyiram tanaman dan sebagainya.

*Multi generational house* dengan visi membuat ekosistem keluarga dalam satu hunian berdasarkan pandemi COVID – 19 untuk masa depan atau kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi dikemudian hari. Selain itu, *multi generational house* juga dapat menjadi solusi atas kesulitannya untuk mempunyai rumah di kawasan urban. Pew Research Center U.S menemukan bahwa tahun 2016 di seluruh negeri, lebih banyak orang dewasa tinggal bersama orang tua mereka - sekitar 15% dari mereka yang berusia antara 25 dan 35 tahun sedangkan tahun 2000, angka itu 10%. Dilansir juga oleh *The Guardian* jumlah orang dewasa tinggal bersama orang tuanya dari 19,48% pada 1997 menjadi 25,91% pada tahun 2017. Kemudian, *multi generational house* juga dapat mengimbangi antara keinginan anak untuk tetap memberikan waktunya kepada orangtua namun tetap memperhatikan batas – batas pribadi.

### 3. METODE

Berdasarkan pengembangan isu terhadap *social isolation* yang mengganggu cara berinteraksi dan dikaitkan kedalam konsep berhuni maka program yang diusulkan berupa konsep berhuni yang baru dan diharapkan dapat menjadi jawaban atas isu tersebut. Menurut Edith Cherry FAIA, ASLA dan John Petronis AIA, AICP dalam pemograman suatu bangunan terdapat 6 tahapan proses yaitu :

- a. *Research the project type*
- b. *Establish goals and objectives*
- c. *Gather relevant information*
- d. *Identify strategies*
- e. *Determine quantitative requirements*
- f. *Summarize the program*

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Penjelasan proyek

Satu banding tiga : hunian multigenerasi merupakan konsep berhuni *shared space* yang baru dengan menyatukan kebutuhan tiga generasi dan memperhatikan poin *safe interaction in social isolation*. Selain itu, satu banding tiga tetap mempertahankan nilai kemandirian dan identitas pada kelompok lansia.

#### Visi

Merancang hunian berkonsep multigenerasi dengan *shared space* yang dapat mengatasi permasalahan interaksi dalam 3 generasi pada satu keluarga, menyertakan isu yaitu *social isolation* sebagai protokol kesehatan COVID – 19.

#### Misi

- a. Mengkaji makna *dwelling* bagi setiap kelompok usia dalam satu keluarga.
- b. Menganalisis kebutuhan setiap kelompok usia dalam suatu keluarga, serta mengkaitkannya dengan poin *safe interaction in social isolation*.
- c. Mengolah tata ruang melalui pendekatan pencapaian, sirkulasi, dan material yang sesuai dengan standar dan konsep.

### Programmatik

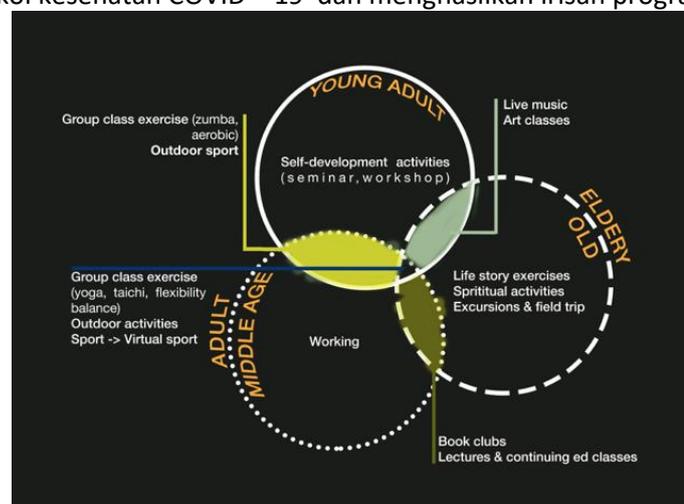
Dari tiga kelompok usia yang terdampak, terdapat program pilihan yang merupakan hasil dari analisa kebutuhan tiap kelompok usia. Program pilihan ini menyangkut kegiatan yang mengharuskan adanya interaksi sosial.

Tabel 1. Segmentasi program sesuai kelompok umur

Kelompok usia	Program
<i>Young adult</i> (18 – 25 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>self development activities</i> : seminar, <i>workshop</i></li> <li>• <i>outdoor sport</i></li> <li>• <i>group exercise classes</i> : zumba, <i>aerobic</i>, <i>yoga</i>, <i>flexibility and balance</i></li> <li>• kelas hobi</li> </ul>
<i>Adult – middle age</i> (26 – 59 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>workplace</i></li> <li>• klub buku</li> <li>• <i>outdoor sport</i></li> <li>• <i>group exercise classes</i> : zumba, <i>aerobic</i>, <i>yoga</i>, <i>flexibility and balance</i></li> </ul>
<i>Eldery – old</i> (> 75 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• klub buku</li> <li>• kelas hobi</li> <li>• berkebun</li> <li>• <i>group exercise classes</i>: <i>yoga</i>, <i>flexibility and balance</i>, <i>taichi</i></li> <li>• aktivitas spiritual</li> <li>• eksekursi</li> </ul>

Sumber : Penulis, 2020

Program – program tersebut kemudian dipertimbangkan dan dianalisa dengan adanya *social isolation* sebagai protokol kesehatan COVID – 19 dan menghasilkan irisan program.



Gambar 2. Irisan Program

Sumber : Penulis, 2020

Dari irisan program terpilih yaitu :

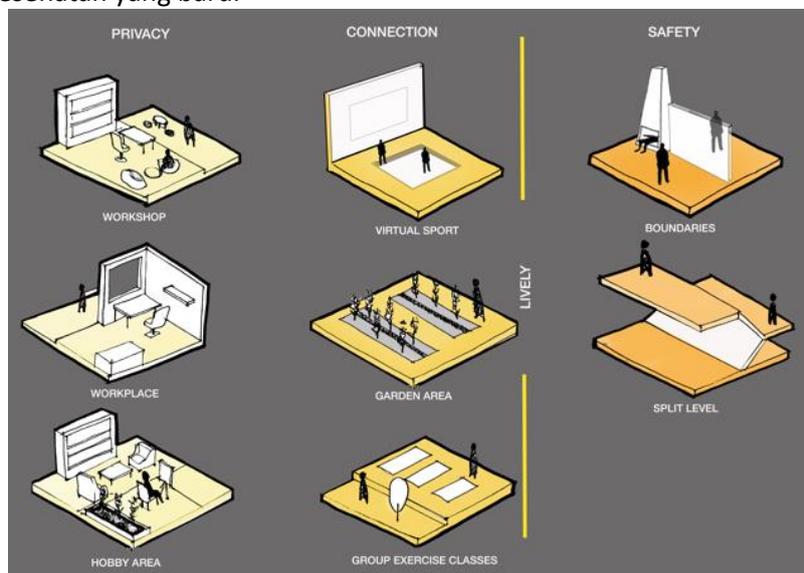
- Workshop*: Program ditujukan untuk menampung aktivitas pengembangan diri pada kelompok usia *young adult*.
- Workplace*: Program yang ditujukan untuk *adult – middle age* sebagai tempat mereka bekerja didalam rumah tanpa menghilangkan rasa kondusif seperti di kantor

- c. Ruang Hobi: Program dimaksudkan untuk menampung kegiatan yang berkaitan dengan hobi pribadi kelompok *elderly – old*
- d. *Group exercise classes : yoga, flexibility and balance*: Program tersebut dipilih karena dapat menampung kebutuhan tiga kelompok usia sehingga dapat menjadi area berinteraksi sosial.
- e. Olahraga virtual: Kegiatan olahraga yang dilakukan di luar hunian diganti dengan olahraga yang dapat dilakukan secara virtual
- f. Klub buku: Program diperuntukkan untuk lansia sehingga tetap memiliki komunitas.

### Pembagian program

Dari metode pemrograman dan irisan program yang diterapkan, terdapat empat poin yang dihasilkan yaitu :

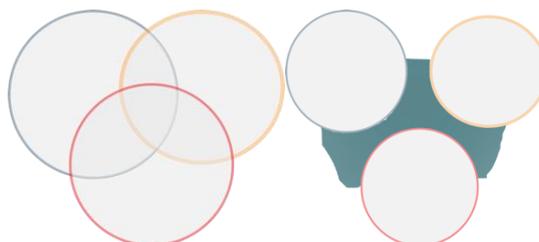
- a. *Privacy*: Menyangkut program sesuai kebutuhan kelompok usia.
- b. *Connection*: Program sehari – hari yang menjadi penghubung tiga generasi dalam satu hunian.
- c. *Lively*
- d. *Safety*: Berupa *split level, boundaries, dan sterilize room* sebagai bentuk penerapan protokol kesehatan yang baru.



Gambar 3. Pembagian Program  
Sumber : Penulis, 2020

### Konsep *shared space*

*Share space* merupakan konsep dengan menggabungkan ruang dan pengguna dengan fungsi yang berbeda. Aspek sosial menjadi poin dan penerapannya untuk membangun komunitas. Namun, menanggapi poin *safe interaction in social isolation*, penerapan konsep *shared space* menjadi berubah.



Gambar 4. Ilustrasi konsep *shared space*  
Sumber : Penulis, 2020

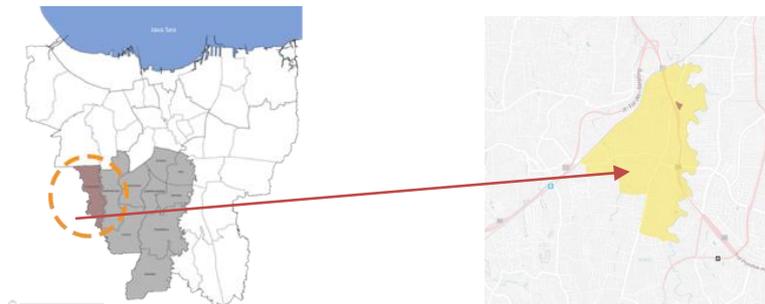
Diinjeksikan penghubung sehingga gabungan antar ruang melalui penghubung. Dalam proyek Satu untuk Tiga ini penghubung program *Privacy* berupa program *Lively – Connection* dengan adanya poin *Safety*.

#### Kriteria dan kawasan terpilih

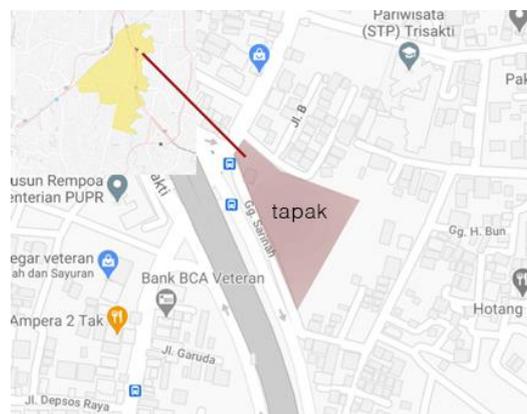
Menurut Holt – Lunstad, orang-orang dari segala usia rentan terhadap efek buruk dari isolasi sosial dan kesepian. Mulai dari usia 18 – 24 tahun hingga kelompok lansia. Namun yang membuat perbedaan yaitu adanya variasi individu yang mempunyai kemampuan untuk menangani isolasi sosial dan stress. Dari poin tersebut karakteristik kawasan untuk proyek mengenai *dwelling* dengan isu *social isolation* adalah:

- Area pemukiman karena proyek diajukan berupa hunian dengan poin *safe interaction in social isolation*
- Heterogen dari faktor usia berkaitan dengan konsep multi generasi
- Kawasan urban
- Terdapat fasilitas umum yang mendukung kelompok usia terkait untuk kemungkinan adanya aktivitas normal karena *post – pandemic*
- Kemudahan aksesibilitas transportasi untuk kelompok usia produktif

Dari kriteria tersebut, terpilih Kawasan Bintaro. Kawasan ini merupakan kawasan dengan mayoritas fungsi lahan sesuai untuk hunian. Jumlah penduduk kelompok usia sesuai program proyek tertinggi di daerah Jakarta Selatan. Selain itu, kawasan Bintaro relatif dekat dengan pusat komersil didukung oleh aksesibilitas yang mudah dan banyaknya fasilitas – fasilitas dari segi komersil hingga *wellness*.



Gambar 5. Kawasan Jakarta Selatan, Gambar 6. Kawasan Bintaro  
Sumber : Google Maps



Gambar 7. Tapak terpilih  
Sumber: google maps

Tapak terpilih berada di lokasi : jalan RC. Veteran Raya, Bintaro, Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

### Site context

Sekitar tapak



Bangunan sekitar tapak mempunyai ketinggian 2 – 3 lantai. Hanya beberapa bangunan yang lebih tinggi seperti; rusunawa dan universitas.

### Fasilitas

Dalam radius 500 m pemenuhan kebutuhan fasilitas rumah sakit untuk *old*.



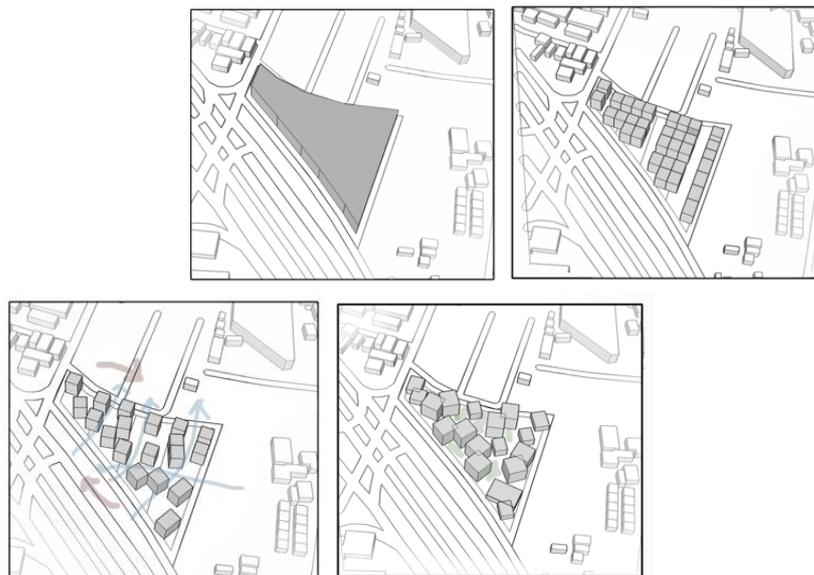
adanya area komersil untuk dan pada radius 1000 m terdapat penunjang kelompok usia *eldery* dan

### Akses



Terdapat akses toll arah Pondok Pinang dan jalan primer, Jl. RC Veteran Raya. Akses dinilai cukup untuk kebutuhan kelompok usia produktif.

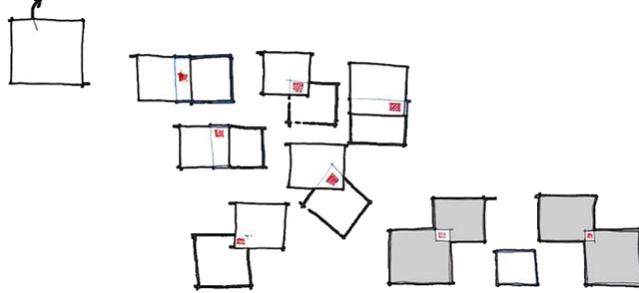
### Proses Pembentukan Massa



Gambar 8. Proses pembentukan massa

Sumber : Penulis, 2020

Hunian mayoritas menggunakan modul grid kemudian massa diputar dengan memperhatikan orientasi matahari dan sirkulasi udara. Ruang – ruang tengah menjadi ruang komunal.



Gambar 9. Unit

Sumber : Penulis, 2020

Unit hunian multigenerasi *dimerge* dengan lobby lift sebagai penghubung dan fasilitas dua unit karena adanya *eldery* dan *old* sebagai penghuni.

### Hasil perancangan

Pada *site*, sirkulasi kendaraan bermotor hanya sebatas pada pinggir tapak dan berakhir di gedung parkir. Ini dilakukan agar area hunian bebas dari kendaraan sehingga aman dan nyaman. Selain itu dapat difungsikan sebagai *pocket park* serta *reflective pool*.

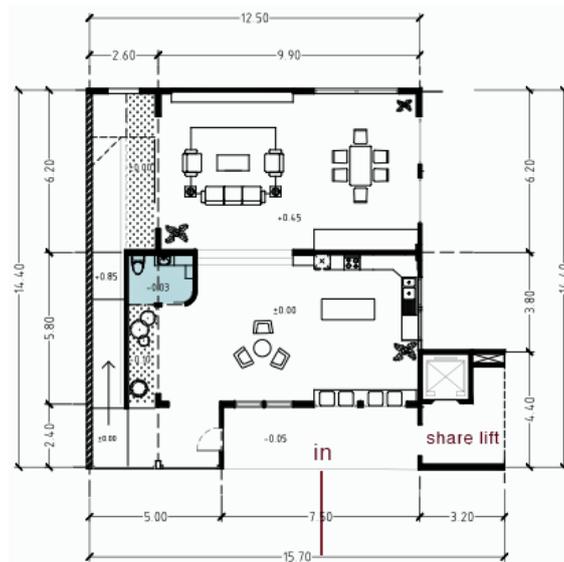


Gambar 10. *Site Plan*

Sumber : Penulis, 2020

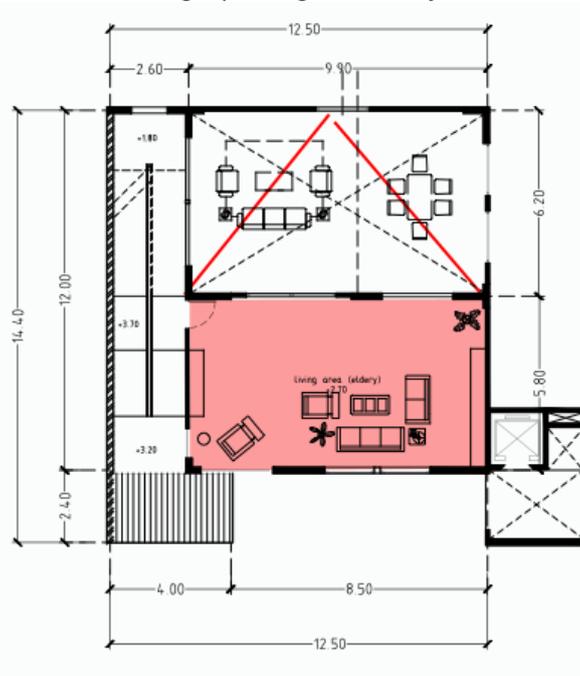
Keterangan : a. Gedung Parkir; b. Unit 3 kamar tidur; c. Unit multigenerasi  
Terdapat dua jenis unit, unit dengan 3 kamar tidur disisipkan program komersil pada lantai dasar yaitu cafe.





Gambar 14. Denah lantai dasar unit multigenerasi  
Sumber : dokumen pribadi

Pada unit multigenerasi, lantai dasar digunakan untuk area bersama keluarga. Mulai dari dapur, ruang keluarga, dan area makan kemudian dilengkapi dengan *sterilize room*. Untuk menanggapi poin *safe interaction*, kelompok *eldery* dan *old* dipisah dan disediakan *mezzanine* dan *ramp* sehingga 3 generasi tersebut tetap bisa berinteraksi dengan kontak visual dan minim kontak fisik. Untuk akses vertikal dilengkapi dengan *share lift*.



Gambar 15. Denah *mezzanine* unit multigenerasi  
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 16. Ilustrasi pembagian kelompok usia  
Sumber : Penulis, 2020

Pembagian program pada Satu untuk Tiga : Hunian Multigenerasi sesuai dengan tingkatan usia yaitu : lantai dasar untuk area publik untuk keluarga, lantai satu untuk *eldery* dan *old*, lantai dua untuk *adult – middle age*, dan lantai tiga untuk *young adult*.



Gambar 17. Skybridge  
Sumber : Penulis, 2020



Gambar 18. Perspektif Eksterior  
Sumber : Penulis, 2020

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berbicara tentang efek COVID – 19, banyaknya pengaruh pasti yang diakibatkan oleh pandemi ini disektor perekonomian dan kesehatan. Kegiatan sehari – hari seperti bekerja hingga kehidupan bersosial dan aktivitas yang menimbulkan keramaian lainnya terganggu. Upaya global untuk menekan seperti adanya *lockdown*, *self-isolation* dan *social isolation* yang sebenarnya bertentangan dengan sifat manusia dilakukan. Tentunya hal ini memberikan efek domino terhadap manusia.

Berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial dilakukan mulai *chatting*, *video call* hingga melakukan kunjungan singkat pada keluarga atau orang terdekat. Sementara itu, isolasi diri kita diharapkan berlangsung lebih lama. Terlebih, pandemi merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dipastikan, entah hilang atau kita akan hidup ditengah – tengahnya sehingga konsep lama pada berhuni akan tergeser.

Dalam membahas hunian tentunya berkaitan dengan penghuni yang ada didalamnya. Mulai dari kelompok usia dewasa muda yang mayoritas belum memiliki kemampuan untuk mempunyai hunian sendiri namun tingginya frekuensi mobilitas hingga lansia tua yang menginginkan keselamatan tetapi ingin tetap merasa mandiri. Hal ini juga menimbulkan masalah baru dengan adanya kelompok usia yang bervariasi pada satu keluarga.

### Saran

Perancangan proyek ini memiliki tujuan membuat konsep berhuni yang baru sesuai dengan isu yang sedang kita alami saat ini yaitu, *social isolation* sebagai protokol pandemic dan memperhatikan poin *safe interaction in social isolation*. Proyek ini juga diharapkan dapat menjawab permasalahan interaksi dalam 3 generasi pada suatu keluarga. Tidak lupa untuk memikirkan kemungkinan adanya *post - pandemic*. Selain itu, satu untuk tiga tetap mempertahankan nilai kemandirian dan identitas pada segala usia.

## REFERENSI

- Cherry, E. (1999). *Programming for Design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *Christian The Concept of Dwelling : On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Schultz, Christine, Heideggers. (2002). *Thinking in Architecture*. Memar Publisher, No 12.
- Olgay, V. W. (1980). *Definitions of dwelling, Bachelor of Science in Environmental Design*. Antioch University. Ohio: Yellow Springs.
- Shidfar, S. *The Difference Between Dwelling And Home In Architecture*. College of Architecture And Urban Design, Iran University Of Science And Technology Toronto, Ontario, M2N7B2, Canada
- Sun, X., Lucas, H., Meng, Q., & Zhang, Y. (2011). Associations between living arrangements and health-related quality of life of urban elderly people: a study from China. *Quality of life research : an international journal of quality of life aspects of treatment, care and rehabilitation*, 20(3), 359–369. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9752-z>

